



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran Timeline

1. Pengertian Metode Pembelajaran timeline

Metode berasal dari bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh (Ahmad Warsono, 1984). Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode secara harfiah adalah cara dalam penggunaan yang umum, metode juga dapat diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Nisatul (2019:4)

Menurut Winarno dalam Fauziah (2012:60), metode merupakan cara yang berfungsi di dalamnya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku untuk guru (metode mengajar) dan siswa (metode belajar). Makin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Metode secara harfiah diartikan dengan ‘cara’. Dalam pemakaian yang umum diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Menurut Sudjana dalam Susanto (2013:153), metode mengajar dapat diartikan sebagai cara guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode adalah teknik yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat ditangkap, dipahami dan digunakan oleh siswa dengan baik (Roestiah, 1991)

Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode mengajar adalah suatu cara atau alat yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan

materi pelajaran sehingga bisa diterima oleh siswa dan juga tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahannya informasi dan kemampuan baru (Wina Sanjaya,2010:296). UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Oemar Hamalik (2005:16), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun melalui unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran pendidik aktif melakukan kegiatan pembelajaran dan siswa aktif melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa dalam kegiatan pembelajaran siswa berinteraksi dengan pendidik yang berperan sebagai mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Berkaitan dengan hal itu Sudjana menyatakan “belajar adalah segala aktivitas yang dilakukan dengan sengaja oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar” (Sudjana, 2000:96). Sedangkan membelajarkan adalah setiap usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh guru yang bisa menyebabkan siswa melakukan kegiatan belajar. Ringkasnya pembelajaran adalah upaya guru atau pendidik untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.

Metode pembelajaran adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan atau ditentukan. Sunendar (2011: 56). Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya yang berkaitan lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik. (Nisatul (2019:5) Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan teknik penyampaian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara kerja yang memudahkan pelaksanaan belajar mengajar berupa implementasi agar terjadi

proses pembelajaran yang efektif tercapainya sebuah tujuan tertentu seperti adanya perubahan positif pada peserta didik. Namun dalam sistem pengajaran terdapat pada dari siswa, guru dan tenaga lainnya misalnya laboratorium, buku- buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide, film, dan audio. Fasilitas terdiri dari ruang kelas, perlengkapan, audio visual juga komputer. Metode penyampaian informasi pengajaran, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.

Metode timeline adalah garis waktu, Garis waktu dibuat sesuai menurut abad, tahun, bulan, minggu, hari dan waktu (Sadiman: 2008). garis waktu agar lebih menarik bias juga disajikan secara bergambar agar lebih menarik, pembahasan mengenai peristiwa dan tokoh-tokoh Sejarah Kebudayaan Islam pada garis waktu dapat disajikan melalui gambar atau symbol.

Metode timeline adalah garis vertikal dan horizontal dan setiap garis mempunyai tahun, peristiwa sejarah yang terjadi yang dapat dimanfaatkan sebagai metode untuk menjelaskan beberapa materi dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Umamah (2016:10) metode timeline (garis waktu) adalah Metode yang tergolong tepat dalam pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa atau kejadian, dengan metode pembelajaran ini peserta didik dapat melihat dan memahami urutan kejadian bisa dibuat dengan panjang atau hanya sekedar periode tertentu. Timeline untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang di ambil peneliti saat ini yang membahas sejarah berdirinya Dinasati Ayyubiyah, Para penguasa salah satunya Shalahuddin. ini adalah metode survei sejarah yang tepat karna peserta didik akan melihat benang merah atau hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya secara mudah. (Kori, Rofiah :2018)

Adapun tujuan metode pembelajaran timeline (garis waktu) yaitu:

- a. Peserta didik memiliki keaktifan dalam belajar,
- b. Daya ingat peserta didik yang lebih tinggi,
- c. Pemahaman materi yang lebih besar,
- d. Dapat mengaplikasikan konsep materi yang dipelajari dalam kebutuhan sehari-hari

Manfaat Metode pembelajaran Garis Waktu (Timeline) Kori, Rofiah (2018:81)

a. Meningkatkan pemahaman

Metode timeline, suatu metode yang efektif untuk meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada penerapannya metode timeline, peserta didik dapat menentukan kejadian, tahun, tokoh, pendidikan dan lain sebagainya pada materi Dinasti Ayyubiyah. Dengan ini, peserta didik dapat melihat urutan kejadian dan akhirnya bisa menyimpulkan kejadian serta hukum-hukum seperti sebab akibat. Pada prosesnya peserta didik dapat tumbuh rasa percaya diri, dalam memahami materi ajar, semangat dalam kerjasama kelompok dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

b. Belajar secara terarah

Pendampingan seorang guru selama implementasi metode pembelajaran timeline menyebabkan peserta didik mampu menyampaikan pembelajaran secara terarah. Peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya sesuai petunjuk dan arahan yang diberikan oleh guru dan dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

c. Meningkatkan pemahaman peserta didik

Metode pembelajaran timeline dapat meningkatkan peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik. Dorongan yang muncul memberi dampak positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan pertanyaan yang mencakup tentang meningkatkan pemahaman peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa metode timeline (garis waktu) adalah metode pembelajarannya berbentuk vertikal dan horijontal guna memudahkan siswa untuk mengetahui peristiwa, tahun, tokoh yang merupakan metode yang tepat di gunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karna di dalamnya berisi masa lalu manusia dengan menunjukan tahun dan tempat kejadian seperti pada materi berdirinya Dinasti Ayyubiyah.

2. Jenis- jenis Metode Pembelajaran Timeline

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berlangsung jika didukung oleh adanya sebuah alat dan media yang baik dan tepat digunakan semaksimal mungkin agar mendapatkan sebuah hasil yang diharapkan yaitu kemampuan mengurutkan sebuah peristiwa sejarah. Menurut S. K. Kochhar (2008: 409) menyebutkan bahwa: Jenis-jenis garis waktu (timeline) itu ada empat macam, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis garis waktu progresif

Jenis garis waktu progresif merupakan garis waktu yang paling sering digunakan dalam pembelajaran sejarah, karena urutan peristiwa digambarkan dalam bentuk garis lurus yang di dalamnya mengurutkan peristiwa dari masa lalu hingga masa sekarang.

b. Jenis garis waktu regresif

Jenis garis waktu regresif menggambarkan urutan peristiwa dalam garis lurus yang di dalamnya peristiwa tersebut diurutkan secara mundur yaitu berawal dari waktu kini ke masa lalu.

c. Jenis garis waktu bergambar

Garis waktu bergambar dapat disajikan lebih menarik karena guru bisa mengembangkan garis waktu tersebut dengan gambar dan simbol yang mendukung materi pembelajaran yang sedang disampaikan.

d. Jenis garis waktu komparatif

Garis waktu komparatif mampu mengembangkan kemampuan berpikir kronologis yang lebih tinggi. Garis waktu komparatif pada umumnya digunakan pada tingkat sekolah menengah ke atas. Garis waktu ini dapat menampilkan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi dalam lingkup wilayah yang berbeda pada satu waktu yang sama.

Dari beberapa jenis garis waktu diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa Dalam garis waktu progresif, rentetan peristiwanya berurutan dari masa lalu ke masa sekarang, sesuai dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Dalam garis waktu regresif, urutan peristiwanya dari masa sekarang ke masa lalu, jadi bergerak mundur. Garis waktu dapat disajikan secara bergambar agar

lebih menarik. Peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh sejarah pada garis waktu dapat disajikan melalui gambar atau simbol. Garis waktu komparatif peristiwa- peristiwa yang terjadi di negara-negara yang berbeda diletakkan berdampingan sehingga orang dapat membandingkan satu dengan yang lainnya.

Dari berbagai jenis metode timeline (garis waktu) di atas, peneliti lebih menspesifikasikan metode timeline yang digunakan adalah jenis garis waktu komparatif mampu mengembangkan berbagai peristiwa sejarah yang terjadi dalam lingkup wilayah yang berbeda pada satu waktu yang sama. Berdasarkan beberapa definisi mengenai metode timeline diatas, dapat dipahami bahwa, timeline dapat menyajikan secara sistematis mengenai konsep waktu dalam suatu peristiwa dari awal terjadi hingga akhir secara berurutan, dan metode timeline ini merupakan metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

3. Langkah-langkah Penggunaan metode Pembelajaran Timeline

Proses pembelajaran akan terjadi jika ada interaksi antara guru dengan siswa, guru berupaya menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan berbagai cara. Salah satunya dengan metode pembelajaran timeline. Pembelajaran dengan metode timeline ini dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik, timeline ini tergolong tepat dalam pembelajaran sejarah karna didalamnya termuat peristiwa. Adapun menurut Kori Sundari dan Rofiah (2018: 85-87) langkah-langkah dari pembelajaran menggunakan metode timeline, yaitu sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi materi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran hari itu.
- b. Menunjukkan pentingnya mempelajari sejarah melalui metode timeline.
- c. Buat timeline dengan cara menarik dengan garis lurus horizontal dan menuliskan waktu tertentu dalam beberapa kejadian penting yang terjadi di dalamnya.
- d. Menjelaskan peristiwa atau kejadian penting yang terjadi pada tahun-tahun tertentu dan menjelaskan hubungannya dari tahun ke tahun.

- e. Terdapat tanya jawab mengenai peristiwa atau kejadian yang hubungannya sesuatu dengan suatu yang lain.
- f. Buat kesimpulan.
- g. Meminta peserta didik untuk membuat timeline yang berhubungan dengan peristiwa mereka masing-masing mulai dari lahir sampai saat ini.

Adapun menurut Daryanto (2013) langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode timeline berupa bagan yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilihan Bagan

Bagan timeline yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Caranya adalah dengan menganalisis materi yang akan disampaikan dan dituliskan pada bagan metode timeline.

- b. Mempersiapkan ruang kelas

Sebelum metode bagan timeline diterapkan sebaiknya memperhatikan keadaan kelas dan kriteria peserta didik, dengan mempersiapkan dinding yang kosong yang mudah dilihat oleh peserta didik dari semua arah. Bagan timeline ditempel ditempat yang mudah dilihat, misalnya di depan kelas atau ditempel di papan tulis.

- c. Mempersiapkan siswa

Dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat mendesain dengan berbagai macam pola pembelajaran, termasuk penggunaan bagan. Jika penggunaan bagan untuk peserta didik dalam kelompok besar (big group) maka peserta didik dipersiapkan dengan cara klasikal dan tidak perlu pengelompokkan secara khusus. Saat menggunakan metode timeline dalam proses pembelajaran, guru bisa mempersiapkan peserta didik dengan cara membentuknya ke dalam beberapa pengaturan. Misalnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.

- d. Mempersiapkan pertanyaan dan penugasan yang mengaktifkan siswa

sebaiknya guru mempersiapkan penugasan seperti dalam bentuk apa yang

dapat melibatkan siswa secara aktif, kreatif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode timeline berbentuk bagan tersebut. Misalnya berupa kuis untuk mengetahui kemampuan pemahaman siswa.

e. Penggunaan saat pembelajaran berlangsung

Tempatkan bentuk bagan timeline sebagai pusat perhatian siswa, pengalaman belajar yang diperoleh siswa sebisa mungkin disajikan melalui bentuk bagan, oleh sebab itu pastikan semua siswa dapat melihat secara jelas dan terlibat secara langsung.

Metode timeline ini, dapat dirumuskan pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibagi menjadi beberapa tahapan penting yang disebut periode dan harus disampaikan sesuai urutan peristiwa atau waktu. Waktu tertentu dan beberapa peristiwa penting yang terjadi di dalamnya kemudian waktu berikutnya juga ditulis seperti cara titik waktu pertama dan begitu seterusnya sampai pada waktu tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran yang disampaikan. Berikut ini adalah dua contoh timeline yang dibuat dengan cara yang sedikit berbeda, Timeline yang pertama ditulis dengan format satu tahun satu peristiwa penting. Timeline yang kedua memungkinkan satu tahun memuat banyak peristiwa penting.

4. Kriteria Metode Pembelajaran Timeline yang Baik

Ada lima kriteria penting yang harus dimiliki oleh sebuah metode pembelajaran timeline agar dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran timeline yang baik (Kochhar, 2008: 409)

- a. Penentuan tanggal harus sesedikit mungkin. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak terlalu kebingungan karena melihat terlalu banyak, melihat tanggal sehingga dapat memunculkan kejenuhan.
- b. Timeline berbentuk gambar dengan jangkauan periode yang panjang. Jangkauan waktu yang panjang akan membuat timeline terlihat lebih simpel dan tertata.

- c. Timeline harus menunjukkan peristiwa yang terjadi. Tentu saja dalam metode timeline berisikan peristiwa yang terjadi sesuai urutan kronologis terjadinya peristiwa.
- d. Timeline harus menunjukkan tokoh yang terlibat didalamnya, yang menunjukkan tokoh tersebut terlibat dalam timeline tidak hanya dapat dilakukan dengan menyebutkan tokoh yang bersangkutan tetapi juga lebih baik lagi apabila disertai dengan foto atau ilustrasi dari tokoh tersebut.
- e. Timeline harus menunjukkan perubahan yang signifikan. Artinya setiap peristiwa yang tertera di timeline haruslah peristiwa yang benar-benar penting atau sebuah bagian dari sebab akibat dengan peristiwa lainnya.

Kelima kriteria ini harus terdapat dalam metode pembelajaran timeline demi menjamin tercapainya tujuan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka lima kriteria tersebut harus sangat diperhatikan ketika guru membuat timeline sehingga timeline tidak hanya mengandung materi penting yang hendak disampaikan, namun tidak juga membuat siswa jenuh dengan berisinya terlalu banyak tanggal dan tanpa penjelasan mengenai peristiwa sejarah dan tokoh yang terlibat di dalamnya.

5. Kelebihan dan Kelemahan Metode Timeline (Garis Waktu)

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode pembelajaran timeline, yaitu:

- a. Kelebihan metode timeline
 - 1) Dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
 - 2) Membuat materi pelajaran lebih mudah diingat.
 - 3) Memiliki keterkaitan dengan setiap materi ajar dalam satu tema.
 - 4) Konkret untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran, karena didasarkan pada fakta.
 - 5) Sesuai dengan karakteristik peserta didik.
- b. Kelemahan Metode Timeline (Garis Waktu)
 - 1) Tugas bisa saja dikerjakan orang lain jika kurangnya pengawasan terhadap pendidik.

- 2) Membutuhkan banyak waktu karena tidak semua peserta didik mudah untuk menyusun kata-kata. Shofia (2017:29)

B. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2008) adalah segala sesuatu yang dapat kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Menurut Sudirman adalah sesuatu kemampuan terhadap seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Menurut Arikunto (2005: 51) Pemahaman siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta. Menurut Nana Sudjana (1995:24), pemahaman merupakan hasil belajar peserta didik, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya.

Pemahaman menurut Bloom dalam Susanto (2013: 6) diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap makna dari sebuah materi atau bahan yang dipelajari peserta didik. Pemahaman menurut Bloom ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengertikan apa yang dia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang di rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan. Dengan kata lain, memahami merupakan apa yang dimengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Sesuai dengan firman Allah SWT, . :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا ذَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِئْثَةَ طَائِفَةٍ لَيَبْتَغُوا فِي
الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka

beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah :122)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu pembelajaran apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila siswa dapat memberikan contoh apa yang dia pelajari dengan permasalahan- permasalahan yang ada di sekitarnya.

Sementara Mulyasa di kutip dalam buku Hartono (2008:14) dapat menyimpulkan bahwa pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas dan pengarahan diri. Dalam hal ini, siswa akan lebih mudah untuk memahami pelajaran jika:

- a. Dikembangkannya rasa percaya diri dalam diri siswa, sehingga siswa akan lebih mudan memahami pelajaran yang diberikan.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara bebas dan terarah.
- c. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan sehingga pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dengan kata lain, memahami merupakan pengetahuan tentang sesuatu dan dapat dilihat dari berbagai segi. Seseorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang segala sesuatu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

2. Kategori Pemahaman

Menurut Bloom Hamjah dan Koni (2012: 67-68) ranah kognitif adalah sebagai berikut: a) mendefinisikan istilah teknis dengan memberikan atribut, sifat atau relasi, b) kemampuan untuk membedakan referens untuk kata-kata dan membangun batasan agar istilah biologis memiliki arti, c) keakraban dengan sejumlah besar kata-kata dalam retangan maknanya, d) pengetahuan tentang

perbendaharaan kata tentang seni yang bisa dibaca dan dikonversikan dengan cermat, e) mengakui pengertian perbendaharaan kata dalam pemikiran kuantitatif, f) penguasaan tentang istilah-istilah untuk bekerja dalam bidang ilmu pengetahuan, g) memahami pengertian terminologi berkaitan dengan bangun-bangun geometrik. Berikut ini penyajian dari ranah kognitif kategori pemahaman dari kemampuan internal yang tersurat dalam kata kerja operasional sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ranah Kategori Pemahaman

| Domain | Kategori Jenis Perilaku | Kemampuan Internal | Kata Kerja Operasional |
|----------|-------------------------|---|--|
| Kognitif | Pemahaman | Menerjemahkan Menafsirkan Memperkirakan Menentukan: Misalnya: a. Metode b. Prosedur Memahami Misalnya: a. Konsep b. Kaidah c. Prinsip d. Kaitan antar fakta e. Isi pokok Mengartikan/menginterpretasikan sinkan Misalnya: a. Tabel b. Grafik c. Bagan | Mengklasifikasikan Menggambarkan Mendiskusikan Menjelaskan Mengungkapkan Mendefinisikan Menunjukkan Mengalokasikan Melaporkan Mengakui Menjatuhkan Mengkaji ulang Memilih Menyatakan menerjemahkan |

3. Indikator Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam proses belajar, setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang ia pelajari sehingga yang di dapat hanya sebatas mengetahui, maka dari itu terdapat kategori atau tingkat-tingkat dalam memahami.

Menurut Daryanto (2008:106) kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan tingkat pemahaman materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan makna dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan menafsirkan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menyatukan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Tingkat Pemahaman Menurut Bloom ranah kognitif adalah sebagai berikut:

- 1) mendefinisikan istilah teknis dengan memberikan atribut, sifat atau relasi,
- 2) kemampuan untuk membedakan referens untuk kata-kata dan membangun batasan agar istilah biologis memiliki arti,

- 3) keakraban dengan sejumlah besar kata-kata dalam retangan maknanya,
- 4) pengetahuan tentang perbendaharaan kata tentang seni yang bisa dibaca dan dikonversikan dengan cermat,
- 5) mengakui pengertian perbendaharaan kata dalam pemikiran kuantitatif,
- 6) penguasaan tentang istilah-istilah untuk bekerja dalam bidang ilmu pengetahuan,
- 7) memahami pengertian terminologi berkaitan dengan bangun-bangun geomterik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman belajar banyak jenisnya, akan tetapi dapat digolongkan menjadi dua saja, yaitu faktor intern dan ekstren. Salamto (1991:56-66) Faktor intern adalah faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstren adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor internl Ada tiga faktor, yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Sehat berarti dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang dapat berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu menjadi kurang bersemangat dan adanya gangguan-gangguan lainnya. (Salamto, 1991:56)

2) Faktor psikologis

- a) Intelegensi
- b) Perhatian
- c) Minat
- d) Bakat
- e) Motif
- f) Kematangan
- g) Kesiapan.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dari lemah tubuh dan cenderung timbul untuk membandingkan tubuh. Sedangkan kelelahan pada rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga keinginan yang mendorong untuk melakukan sesuatu itu akan menjadi hilang.

b. Faktor Ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu:

1) Faktor keluarga

- a) Cara bagaimana orang tua mendidik
- b) kondisi antara anggota keluarga dan Suasana rumah
- c) Keadaan ekonomi keluarga
- d) Perhatian orang tua
- e) Latar belakang kebudayaan.

2) Faktor sekolah

- a) Metode mengajar
- b) Kurikulum
- c) Relasi antara guru dan siswa
- d) Disiplin sekolah
- e) Waktu sekolah
- f) Standar pelajaran
- g) Keadaan gedung
- h) Metode belajar
- i) Pekerjaan rumah

3) Faktor Masyarakat

- a) Kegiatan siswa dengan masyarakat
- b) Media massa
- c) Teman bergaul
- d) Bentuk kehidupan masyarakat .

5. Cara Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik

Berikut merupakan langkah-langkah yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik:

a. Memperbaiki proses pengajaran

Merupakan langkah awal dalam meningkatkan proses pemahaman peserta didik dalam belajar. Proses pengajaran tersebut meliputi memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) ajar, strategi pembelajaran, metode dan media yang tepat serta adanya evaluasi pembelajarannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. (Syaiful, 2006:129)

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu agar tercapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan belajar yaitu:

- 1) Menunjukkan cara menggunakan dan mempelajari buku pelajaran.
- 2) Menunjukkan cara-cara mengatasi kesulitan belajar.
- 3) Mencarikan cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- 4) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- 5) Memberikan informasi (saran dan petunjuk) yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, cita-cita dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- 6) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri untuk ulangan atau ujian. Abu Ahmadi (2004:20)

c. Adanya umpan balik (feedback) dalam belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, seharusnya guru sering mengadakan umpan balik kepada peserta didik sebagai pemahaman hasil belajar. Karena umpan balik merupakan hal yang penting pada saat proses pembelajaran berlangsung. Umpan balik merupakan respon terhadap akibat perbuatan dari tindakan kita dalam belajar. Dengan adanya umpan balik, guru dapat mengetahui pemahaman belajar peserta didik, agar guru dapat memastikan bahwa peserta didik tidak ada yang bingung terkait materi yang diajarkan.

Selain itu dapat juga dijadikan tolak ukur guru atau kekurangan-kekurangan dalam penyampaian materi. Guru juga dapat memperbaiki kesalahan pemahaman pada peserta didik. Mustaqim (2003:13)

d. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik membutuhkan motivasi belajar. Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik, sehingga dapat menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arahan kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai oleh subyek belajar. (Sudirman 2007)

e. Pengajaran perbaikan (Remidial Teaching)

Remidial Teaching adalah upaya perbaikan terhadap belajar mengajar yang tujuannya belum tercapai secara maksimal. Dapat juga diartikan sebagai pengajaran perbaikan. Pembelajaran remidi ini biasanya mengulang kembali materi pelajaran yang sudah dibahas serta materi pelajaran yang mendapatkan nilai kurang memuaskan, sehingga perlu dilakukannya pengajaran perbaikan agar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik lebih baik.

f. Keterampilan mengadakan variasi

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah suatu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan. Keterampilan mengadakan variasi ini merupakan hal yang penting pada saat proses pembelajaran, agar peserta didik tidak merasakan bosan. Sehingga peserta didik dapat senantiasa berperan aktif dan fokus terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup segala yang dipikirkan dan dikerjakan, dan sebaiknya belajar ini dibiasakan sejak manusia masih kecil. Begitu pentingnya belajar bagi manusia,

Allah SWT. Menempatkan perintah belajar pada tempat pertama kali, sebagaimana ayat yang pertama kali turun adalah perintah untuk membaca. Hal ini dinyatakan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 Yaitu

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ada beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Menurut Cronbach, seperti yang dikutip dalam interaksi dan motivasi belajar mengajar Sardiman A.M (2006: 20): *“learning is how by a in behavior as result of experience”*. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa belajar yang efektif yaitu melalui pengalaman dalam proses pembelajaran, seseorang berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan semua alat inderanya.
- b) Lyle E. Bourne dan JR., Bruce R. Ekstrand dalam psikologi Pendidikan Mustaqim (2001: 33), menyatakan: *“learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice”*. Belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang relatif tetap diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.
- c) Slameto, sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dalam psikologi belajar juga merumuskan bahwa belajar merupakan *“suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”*. Syaiful Bahri (2011:13).

Dari beberapa rumusan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah lakunya, kebiasaannya, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksinya, daya penerimaannya, daya pikir, dan aspek lain yang ada pada diri manusia.

Prestasi merupakan sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu kegiatan. Prestasi yang diperoleh seseorang beragam, ada yang memperoleh hasil dengan baik ada pula yang memperoleh hasil yang jelek. Suatu prestasi dapat berupa kemampuan, keterampilan, penguasaan dan lain sebagainya tergantung jenis kegiatan. Dalam dunia pendidikan, prestasi dapat diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2009: 14) mengemukakan bahwa belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan yang relatif menetap. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Benjamin S. Bloom terdapat tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam merupakan hasil yang telah dicapai siswa dalam bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 2016: 3) Benjamin S. Bloom menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian sejarah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan yang menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, merupakan kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program pembelajaran.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan menentukan pendapat terhadap beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes. Indikator dalam hasil belajar Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh murid dalam mengikuti program pembelajaran, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2016: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.

Sedangkan hasil belajar menurut Arikunto (2001: 63), sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa hasil belajar, dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran, serta sering dipergunakan dalam arti yang sangat luas yakni untuk bermacam-macam aturan terdapat apa yang telah dicapai oleh murid, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan, tes tulis dan hapalan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung, tes ahir semester dan sebagainya.

2. Indikator Hasil Belajar Siswa

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S.Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Berkaitan dengan hasil belajar tersebut Nana Sudjana (2010:6), mengemukakan bahwa hasil belajar dicapai melalui tiga kategori yaitu ranah:

- a. Ranah kognitif, yakni berkenaan dengan hasil belajar peserta didik yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian.

- b. Ranah afektif, yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jejang kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotor, meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, dan mengamati.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa melalui proses belajar-mengajar yang dapat dicapai dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal). Nana Sudjana (2010: 39), mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh siswa dan oleh kedua faktor utama yaitu faktor dari dalam siswa (faktor internal) dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) atau faktor lingkungan.

Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap prestasi belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Pendapat di atas menunjukkan betapa pengaruhnya faktor dari diri siswa (faktor internal) terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa merupakan tolak ukur pencapaian prestasi belajar siswa. Menurut Muhibbin Syah (2013:145) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan kondisi rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran berupa materi pelajaran.

Selain faktor kemampuan pemahaman siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat belajar, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, serta masih banyak faktor lainnya. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkahlaku yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya kebutuhan dalam belajar untuk berprestasi.

Kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Menurut Muhibbin Syah (2006: 144) faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

a. Faktor internal anak meliputi:

- 1) Faktor psikis (jasmani). Kondisi umum pada jasmani yang menandai dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Faktor psikologi (kejiwaan). Faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas perolehan hasil belajar siswa antara lain adalah sikap, bakat, minat dan motivasi.

b. Faktor eksternal anak meliputi:

- 1) Faktor lingkungan sosial, seperti para guru, sifat para guru, dan teman-teman sekelas.
- 2) Faktor lingkungan non sosial, seperti sarana dan prasarana sekolah belajar, letaknya tempat tinggal, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diatas, peneliti menggunakan faktor internal berupa metode pembelajaran timeline Faktor-faktor yang di atas menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Dalam pembelajaran tidak lepas dari tujuan awal dari pembelajara itu sendiri, yaitu terkait dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Namun perlu diperhatikan berhasil dan tidak pembelajaran itu tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, serta pendekatan yang dilakukan. Oleh karena itu, harus ada upaya agar pencapaian itu dapat maksimal. Metode timline (garis waktu) merupakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam diharapkan mampu menjadi alat untuk mempermudah proses pembelajaran. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian merupakan proses pengumpulan data dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab 1 pasal 1 ayat 17. Menurut Suharmisi Arikunto (2009) Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk penilaian bersifat kualitatif.

Penilaian hasil belajar Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010) mengungkapkan, bahwa untuk mengukur dan mengevaluasi hasil belajar siswa tersebut dapat dilakukan melalui tes pemahaman belajar melalui metode timeline. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkungnya, tes pemahaman dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian, sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Penilaian ini dapat mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam waktu tertentu.

b. Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran tentang proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c. Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuannya untuk menetapkan tingkat keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar tertentu. Hasil dari

tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu proses pengumpulan informasi/data tentang pencapaian terhadap peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan pemahaman serta hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi belajar. Sedangkan untuk mengukur KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). KKM MTs Al-Muwafiq Cicalengka adalah 74.

Dari penilaian hasil belajar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tes formatif di gunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada waktu tertentu, pada tes Subsumatif untuk perhitungan dalam menentukan nilai rapor sedangkan pada penilaian Tes Sumatif untuk menentukan kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah yang merupakan tolak ukur pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Definisi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek bahasa dan aspek istilah. Apabila ditinjau dari aspek bahasa, maka kata sejarah berasal dari bahasa arab, yaitu *syajarotun*, yang artinya pohon. Murodi mengatakan bahwa, Kata sejarah menurut istilah adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu, yang berkaitan dengan berbagai proses kejadian dalam kehidupan manusia, dan yang dipelajari di masa kini untuk diambil sebuah pelajaran tentang apa hikmah bagi perjalanan kehidupan manusia di masa-masa mendatang. (Murodi, 2009: 4) Secara bahasa, kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, buddhaya, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi, yang artinya budi atau akal. Budaya juga diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, rasa, karsa, dan rasa manusia. Sedang kebudayaan merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa. (Murodi, 2009: 5)

Sejarah Kebudayaan Islam adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam. Yang dimaksud dengan Sejarah Kebudayaan Islam ialah studi tentang riwayat hidup Rasulullah Saw, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. (Chabib Thoha, 2004: 215)

Hari ini tidak akan ada tanpa hari kemarin, dan esok tidak akan ada tanpa melalui hari ini, begitulah sejarah tak pernah usai dan tak berujung sepanjang hidup manusia. Sejarah tanpa manusia adalah bohong dan manusia tanpa sejarah adalah kemustahilan. Karena itulah sejarah selalu membahas kehidupan manusia dimanapun dan kapanpun ia berada. Sumber utama ajaran Islam (al-quran) dan hadis yang mengandung cukup banyak nilai-nilai kesejarahan, yang langsung atau tidak langsung mengandung makna yang besar dan bisa dijadikan pelajaran, yaitu sebagai faktor keteladanan, cermin, perbandingan dan perbaikan keadaan, khususnya bagi umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT, (QS. Yusuf: Ayat : 111)

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلًا

كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Sejarah adalah silsilah atau asal-usul kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dipandang hanya mempelajari masa lalu, apalagi dalam pembelajaran guru selalu menggunakan metode yang sama yaitu ceramah. Banyak siswa yang merasa bosan, hanya duduk-duduk dan mendengarkan, ada yang mainan, dan ngobrol sesama teman. Anggapan itu timbul karena monotonnya pembelajaran yang diberikan guru, ditambah pula terlalu banyak tahun untuk diingat, sehingga kesan

sebagai pelajaran hafalan pun seolah-olah melekat pada pelajaran sejarah.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau baik terjadi pada seseorang ataupun masyarakat dan untuk mencapai kebenaran tentang suatu penjelasan sebab-sebab, asal-usul, kisah-kisah, para tokoh yang berprestasi dalam kejadian-kejadian penting maupun kebudayaan/ peradaban Islam pada masa lampau. Misalnya kisah tentang Dinati Ayyubiyah, dalam hal ini dibutuhkan suatu pengetahuan yang sangat mendalam tentang bagaimana peristiwa-peristiwa itu terjadi. Dengan sejarah seseorang dapat mengetahui keadaan masa lalu yang mengandung banyak nilai dan pelajaran bagi hidup seseorang. Bukan hanya sekedar mengenang masa lalu, sejarah juga mampu memberikan sumbangan yang besar terhadap realitas kehidupan saat ini. Selain itu, diharapkan kehidupan yang dijalani sekarang dan yang akan datang dapat berkaca pada peristiwa masa lalu.

2. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut peraturan menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tentang standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di madrasah bahwa:

Sebagai mata pelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan- kemampuan sebagai berikut :

- 1) Membangun kesadaran pada siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Peraturan Menteri Agama 2008: 51-52)

b. Fungsi mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Peraturan Menteri Agama nomor 912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah, fungsi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) Fungsi edukatif Sejarah menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan prinsip. Sikap hidup yang luhur dan Islami dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Fungsi keilmuan melalui sejarah, peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang Islam dan kebudayaan.
- 3) Fungsi transformasi Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai alat untuk menyampaikan kejadian- kejadian yang terjadi di masa lampau bagi masa sekarang yang akan menentukan kualitas moral umat Islam juga bisa dijadikan sebagai pelajaran dari peristiwa- peristiwa di masa lampau. Jadi, tugas guru tidak akan terlepas dari kejadian masa lalu yang membina dan mengembangkan.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam, pada tingkatan madrasah tsanawiyah, dapat dipahami bahwa terdapat agama Islam dan kebudayaan history islam, oleh karna itu kurikulum ini tidak saja menampilkan sejarah kekuasaan atau raja-raja akan tetapi ada juga sejarah perkembangan ilmu agama. Sains, ekonomi, politik, dan teknologi. Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam dirancang secara sistematis berdasarkan peristiwa dan periode sejarah yang ada ditingkat Madrasah Tsanawiyah kelas VIII membahas jejak peradaban Dinasti Abbasiyah dan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah. yang peneliti gunakan saat ini yaitu sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah pembahasn materi ini terdapat pada semester genap. Adapun Ruang lingkup sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII terdapat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar (KI.KD) pada semester 1 dan semester II yang terrangkum pada tabel di bawah ini, yaitu :

Tabel 2.2

KI. KD Semester Ganji

A. Semester Ganjil

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|--|---|
| 4. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menghayati <i>ibrah</i> atau nilai positif dari proses berdirinya Dinasti Abbasiyah. 1.2 Mengambil nilai-nilai positif dari figur para khalifah pilihan masa Dinasti Abbasiyah. 1.3 Meneladani semangat menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ilmuwan Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah. 1.4 Meneladani nilai-nilai positif yang |

| | |
|--|--|
| | ditunjukkan oleh ilmuwan dalam bidang pengetahuan agama pada masa Dinasti Abbasiyah. |
| 5. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya. | <p>2.1 Menunjukkan sikap bijaksana sebagai perwujudan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah</p> <p>2.2 Meneladani perilaku <i>istiqamah</i> seperti yang dicontohkan oleh para khalifah dari Dinasti Abbasiyah.</p> <p>2.3 Menunjukkan sikap semangat belajar sebagai pengamalan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan ilmuwan Muslim di bidang pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku sungguh sungguh dalam menuntut ilmu sebagai pengamalan ajaran Islam, sebagaimana dicontohkan ilmuwan Muslim di bidang agama pada masa Dinasti Abbasiyah</p> |
| 6. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni budaya terkait fenomena dan kejadian yang kasat mata. | <p>3.1 Memahami sejarah berdirinya Dinasti Abbasiyah.</p> <p>3.2 Mengerti perkembangan kebudayaan/ peradaban Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>3.3 Mengidentifikasi tokoh ilmuwan Muslim Ali bin Rabban at-Tabari, Ibnu Sina, Ar-Razi (ahli kedokteran), Al-Kindi, Al-Gazali, Ibnu</p> |

| | |
|--|--|
| | <p>Maskawaih (ahli fi Isafat), Jabir bin Hayyan (ahli kimia), Muhammad bin Musa al-Khawarizmi (ahli astronomi), dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>3.4 Mengidentifikasi para ulama penyusun Kutubus Sittah (Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan an-Nasa'i, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmizi, dan Sunan Ibnu Majah), empat imam mazhab (Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibn Hambal), Imam Aṭ-Ṭabari dan Ibnu Kaṣir (ahli bidang tafsir), juga peran mereka dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah</p> |
| <p>7. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat), juga ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah, termasuk sumber lain yang didasari sudut pandang/ teori yang kuat</p> | <p>4.1 Menceritakan silsilah kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.</p> <p>4.2 Menjelaskan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>4.3 Menggambarkan biografi dan karya para ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Abbasiyah.</p> <p>4.4 Memaparkan peran ilmuwan Muslim di bidang agama dalam memajukan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah</p> |

Tabel 2.3
KI. KD Semester Genap

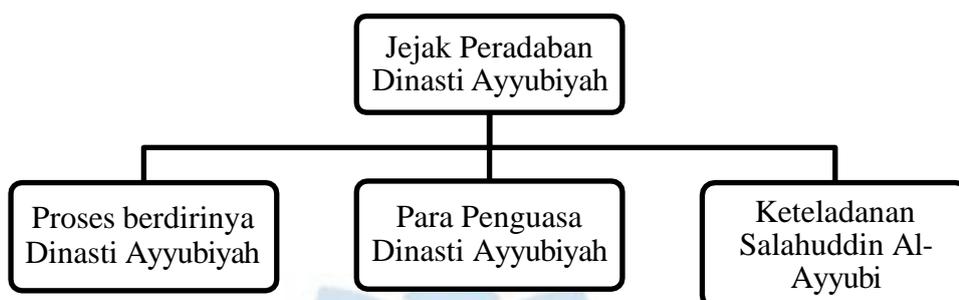
B. Semester Genap

| Kompetensi Inti | Kompetensi Dasar |
|--|---|
| 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1.1 Menghayati ibrah atau nilai-nilai dan proses berdirinya Dinasti Ayyubiyah 1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari proses berdirinya dan berkembangnya Dinasti Ayyubiyah 1.3 Menghayati semangat perjuangan Shalahuddin al-Ayyubi dalam upaya menegakan agama Islam. 1.4 Menghayati nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Ayyubiyah |
| 2. Menghargai dan dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan serta keberadaannya | 2.1 Menunjukkan sikap bijaksana sebagai pengamalan dari pemahaman mengenai sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah 2.2 Meneladani perilaku istiqamah seperti yang dicontohkan oleh para Khalifah dari Dinasti Ayyubiyah 2.3 Meneladani semangat juang para pahlawan Dinasti Ayyubiyah yang terkenal, (seperti Salahudin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil) 2.4 Meneladani semangat menuntut ilmu para ilmuwan Muslim pada masa Dinasti Ayyubiyah |
| 3. Memahami pengetahuan | 3.1 Memahami sejarah berdirinyaa Dinasti |

| | |
|---|--|
| <p>(faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata</p> | <p>Al-Ayyubiyah</p> <p>32 Mengidentifikasi perkembangan kebudayaan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah</p> <p>33 Memahami semangat juang para penguasa Dinasti Ayyubiyah yang terkenal, (seperti Salahudin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil)</p> <p>34 Mengidentifikasi ilmuwan muslim dan perannya dalam kemajuan kebudayaan/peradaban Islam masa Dinasti Al-Ayyubiyah</p> |
| <p>4. Mencoba mengelola, dan mengkaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori</p> | <p>1.1 Menceritakan sejarah berdirinya Dinasti Ayyubiyah</p> <p>1.2 Membuat peta konsep mengenai hal-hal yang dicapai pada masa Dinasi Ayyubiyah.</p> <p>1.3 Menceritakan biografi tokoh yang terkenal pada masa Dinasti Ayyubiyah (seperti Salahudin al-Ayyubi, Al-Adil, dan Al-Kamil)</p> <p>5.4. Memaparkan peran para ilmuwan dalam memajukan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa Dinasti Ayyubiyah</p> |

4. Jejak Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Gambar 2.1
Grafik Peta Konsep



c. Sejarah Berdirinya Dinasti Ayyubiyah

Ayyubiyah adalah sebuah Dinasti berlatar belakang Sunni yang berkuasa di Mesir, Suriah, sebagian Yaman, Irak, Mekah, Hijaz dan Diyarbakir (wilayah tenggara Turki). Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Shalahudin al-Ayyubi. Penamaan al-Ayyubi, diambil dari nama kakeknya yang bernama Ayyub. Nama besar dinasti ini diperoleh sejak Shalahudin Yusuf al-Ayyubi berhasil mendirikan kesultanan yang bermazhab Sunni, menggantikan kesultanan Fatimiyah yang bermazhab Syi'ah

Şalahuddīn al-Ayyubi memulai karir politik ketika usianya masih muda. Ayahnya sendiri yang bernama Najmuddin bin Ayyub menjabat sebagai komandan pasukan di kota Ba'labak (sebelah utara Suriah). Najmuddin bin Ayyub ditunjuk menjadi komandan oleh Nuruddin Zanki, panglima militer yang berkuasa saat itu. Pada tahun 1164 M, Şalahuddīn al-Ayyubi mengikuti ekspedisi (perjalanan) pamannya, Asaduddin Syirkuh ke Mesir. Lima tahun kemudian, tepatnya tahun 1169 M, Şalahuddīn al-Ayyubi diangkat menjadi wazir (gubernur) oleh penguasa Dinasti Fa'imiyah dalam usia 32 tahun. Ia

menggantikan pamannya Asaduddin Syirkuh, yang wafat setelah dua bulan menjabat sebagai wazir. Sebagai Perdana Menteri, Şalahuddīn dianugerahi gelar Al-Malik an-Nasir artinya ‘penguasa yang bijaksana’.

Setelah Al-Adid (Khalifah Dinasti Faīimiyah yang terakhir) wafat pada tahun 1171 M, Şalahuddīn al-Ayyubi mulai menjalankan kekuasaan keagamaan maupun politiknya secara penuh. Semenjak saat itu, Dinasti Ayyubiyah berkuasa hingga sekitar 75 tahun lamanya. Setelah Şalahuddīn menguasai Dinasti Faīimiyah, ia menghapus kebiasaan mendoakan khalifah Faīimiyah dalam khutbah Jumat. Tradisi itu digantinya dengan mendoakan khalifah Dinasti Abbasiyah, yaitu Al Mustadī yang berkuasa sejak 566 H/1170 M hingga 575H/1180M. Namun demikian, ia tidak menghalangi rakyatnya yang ikut faham Syi’ah. Kementrian Agama (2015:109)

Sejak Dinasti Ayyubiyah berkuasa di Mesir bulan Mei tahun 1175M, Al-Mustadī memberikan beberapa daerah seperti Yaman, Palestina, Suriah Tengah, dan Magribi kepada Şalahuddīn. Dengan demikian, ia mendapat pengakuan dari khalifah Abbasiyah sebagai penguasa di Mesir, Afrika Utara, Nubia, Hijaz, dan Suriah Tengah. Selama satu dasawarsa (10 tahun) kepemimpinannya kemudian, Şalahuddīn berhasil menaklukkan Mesopotamia (wilayah di sekitar Irak dan Iran sekarang). Ia berhasil mengangkat para penguasa setempat menjadi pemimpinnya.

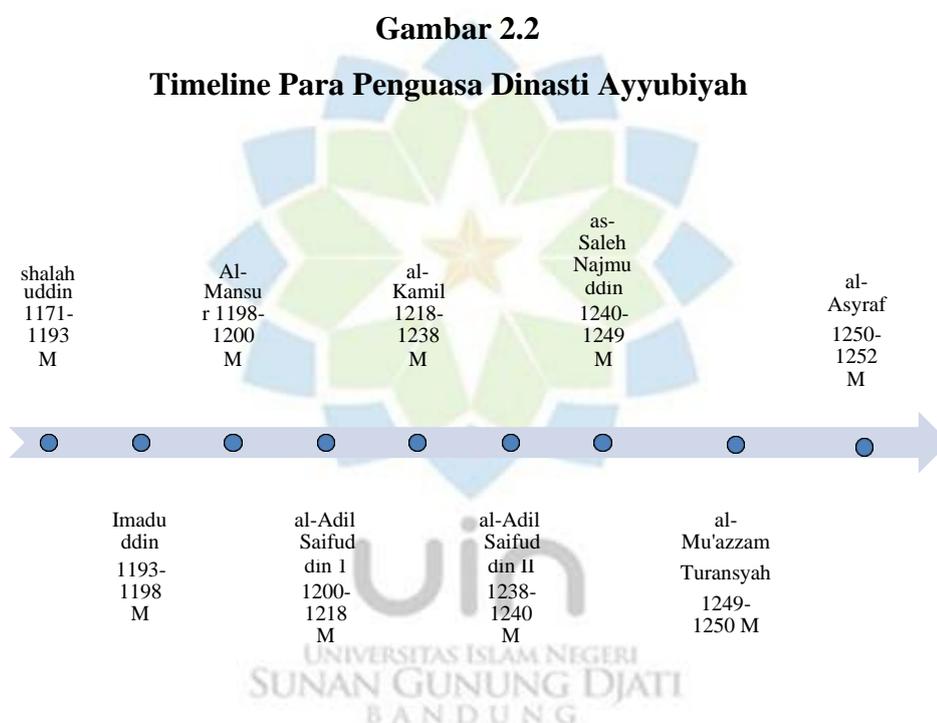
d. Para Penguasa Dinasti Ayyubiyah

Dinasti Ayyubiyah berkuasa sekitar 75 tahun. Tercatat 9 orang khalifah yang pernah menjadi penguasa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi (564-589 H/ 1171-1193 M);
- 2) Malik al-Aziz Imaduddin (589-596 H/1193-1198 M);
- 3) Malik al-Mansur Nasiruddin (595-596 H/ (1198-1200 M);
- 4) Malik al-Adil Saifuddin (596-615 H/1200-1218 M);
- 5) Malik al-Kamil Muhammad (615-635 H/ 1218-1238 M);
- 6) Malik al-Adil Saifuddin (635-637 H/ 1238-1240 M);

- 7) Malik as-Saleh Najmuddin (637-647 H/ 1240-1249 M);
- 8) Malik al-Mu'azzam Turansyah (647 H/ 1249-1250 M);
- 9) Malik al-Asyraf Muzaffaruddin (647-650 H/ 1250-1252 M).

Di antara kesembilan khalifah tersebut, terdapat beberapa penguasa yang menonjol, yaitu: Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi (1171-1193 M), Malik al-Adil Saifuddin (1200-1218 M), dan Malik al-Kamil Muhammad (1218-1238 M).
Kementrian Agama (2015:110)



Garais waktu (timeline) diatas menjelaskan penguasa Dinasti Ayyubiyah, sekitar 75 tahun, yang tercatat 9 orang khalifah yang pernah menjadi penguasa dari tahun 1171-1252 M pada masa khalifah Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi sampai masa khalifah Malik al-Asyraf Muzaffaruddin. Diantara kesembilan khalifah ada tiga penguasa yang paling menonjol dan terkenal yaitu: pertama, Shalahuddin Yusuf al-Ayyubi menguasai dinasti Ayyubiyah dari tahun 117- 1193 M pada masa kepemimpinannya, Dinasti ayyubiyah mengalami kemajuan dari mulai peluasan wilayah, pemerintah, ekonomi dan Pendidikan serta membangun banteng yang cukup kuat. Kedua, Malik al-Adil Saifuddin dari

1200-1218 M menjabat kurang lebih 19 tahun, khalifah Al-Adil merupakan penguasa yang berbakat, efektif dan bijaksana. Ketiga, Malik al-Kamil Muhammad pada tahun 1218-1238 M ia memimpin pertahanan menghadapi pasukan perang salib.

e. Penguasa Ayyubiyah Terkenal, Salahuddin Al-Ayyubi

1) Biografi Şalahuddīn al-Ayyubi (564-589 H/ 1171-1193 M)

Nama lengkapnya, Şalahuddīn Yusuf al-Ayyubi Abdul Muzaffar Yusuf bin Najmuddin bin Ayyub. Ia berasal dari bangsa Kurdi. Ayahnya Najmuddin Ayyub dan pamannya Asaduddin Syirkuh hijrah (migrasi) dari kampung halamannya (dekat Danau Fan) ke daerah Tikrit, Irak. Şalahuddīn lahir di benteng Tikrit tahun 532 H/1137 M, tepat ketika ayahnya menjadi pemimpin Benteng Seljuk di Tikrit. Saat itu, baik ayah maupun pamannya mengabdikan kepada Imaduddin Zanky, Gubernur Seljuk untuk kota Mosul, Irak. Ketika Imaduddin berhasil merebut wilayah Balbek (di Lebanon) tahun 534 H/1139 M, Najmuddin Ayyub (ayah Şalahuddīn) diangkat menjadi Gubernur Balbek oleh Sultan Suriah bernama Nuruddin Mahmud. Kementrian Agama (2015:112)

Impian bersatunya bangsa Muslim tercapai setelah September 1174, Şalahuddīn berhasil menundukkan Dinasti Faḥimiyah di Mesir agar patuh pada khalifah Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan Dinasti Faḥimiyah yang bermazhab Syi'ah. Pada usia 45 tahun, Şalahuddīn telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, wilayah barat jazirah Arab dan Yaman di bawah kekhalfahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Şalahuddīn meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam Impian bersatunya bangsa Muslim tercapai setelah September 1174, Şalahuddīn berhasil menundukkan Dinasti Faḥimiyah di Mesir agar patuh pada khalifah Abbasiyah di Baghdad. Dinasti Ayyubiyah akhirnya berdiri di Mesir menggantikan Dinasti Faḥimiyah yang bermazhab Syi'ah.

Pada usia 45 tahun, Ṣalahuddīn telah menjadi orang paling berpengaruh di dunia Islam. Selama kurun waktu 12 tahun, ia berhasil mempersatukan Mesopotamia, Mesir, Libya, Tunisia, wilayah barat jazirah Arab dan Yaman dibawah kekhalfahan Ayyubiyah. Kota Damaskus di Syria dijadikan sebagai pusat pemerintahannya. Ṣalahuddīn meninggal di Damaskus pada tahun 1193 M dalam usia 57 tahun. Kementrian Agama (2015:113)

Gambar 2.3
Makam Shalahudin Al-Ayyubi



2) Kepemimpinan

Ṣalahuddīn merupakan salah seorang sultan yang memiliki kemampuan memimpin yang luar biasa. Ia mengangkat orang-orang cerdas dan terdidik sebagai pembantunya (wazir), seperti Al-Qaḍi al-Faḍil dan Al-Katib al-Iṣfahānī, termasuk sekretaris pribadinya bernama Bahruddin bin Syadad, yang kemudian dikenal sebagai penulis biografinya. Ia membagi wilayah kekuasaannya kepada saudara dan keturunannya. Di masanya lahir beberapa kesultanan kecil Dinasti Ayyubiyah seperti Mesir, Damaskus, Aleppo, Hamah, Homs, Mayyafaiqin, Sinjar, Kayfa, Yaman, dan Kerak. Selain itu, Ṣalahuddīn dianggap sebagai tokoh

pembaru di Mesir karena dapat mengembalikannya ke mazhab Sunni. Khalifah Al-Mustadi dari Dinasti Abbasiyah pernah memberi gelar Al-Mu'izz li Amīr al-Mu'minīn (penguasa yang mulia) karena keberhasilannya itu. Kementerian Agama (2015:114)

Gambar 2.4
Khalifah Salahuddin Yusuf al-Ayyubi

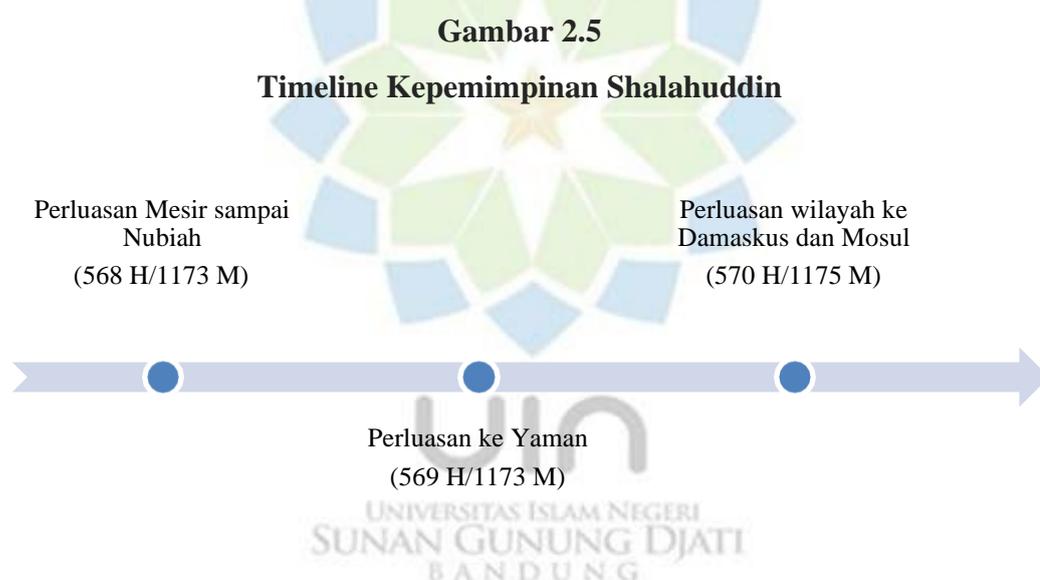


3) Kepewiraan

Şalahuddīn al-Ayyubi dikenal sebagai perwira militer yang memiliki kecerdasan tinggi. Pada masa pemerintahannya, kekuatan militer Dinasti Ayyubiyah terkenal sangat tangguh, diperkuat pula oleh pasukan Barbar di Turki dan Afrika. Ia membangun tembok kota di Kairo dan bukit muqattam sebagai benteng pertahanan. Salah satu karya bersejarahnya selama menjadi sultan adalah berupa benteng pertahanan bernama Qal'atul Jabal, yang dibangunnya pada tahun 1183 M di Kairo.

Sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, Ṣalahuddīn berusaha menyatukan seluruh provinsi Arab, terutama di Mesir dan Syam di bawah satu kekuasaan. Namun usahanya ini banyak mendapat tantangan dari penguasa yang merasa kedudukannya terancam karena kepemimpinan Ṣalahuddīn. Untuk menghadapi hal tersebut, ia melakukan berbagai upaya antara lain:

- a) Memadamkan pemberontakan oleh Hajib, orang yang paling dituakan dalam keluarga Al-Aḏid (khalifah terakhir Dinasti Fatimiyyah), sekaligus perluasan wilayah Mesir sampai ke selatan Nubiah (568 H/1173 M);
- b) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Yaman (569 H/1173 M);
- c) Perluasan wilayah Dinasti Ayyubiyah ke Damaskus dan Mosul (570 H/1175 M)

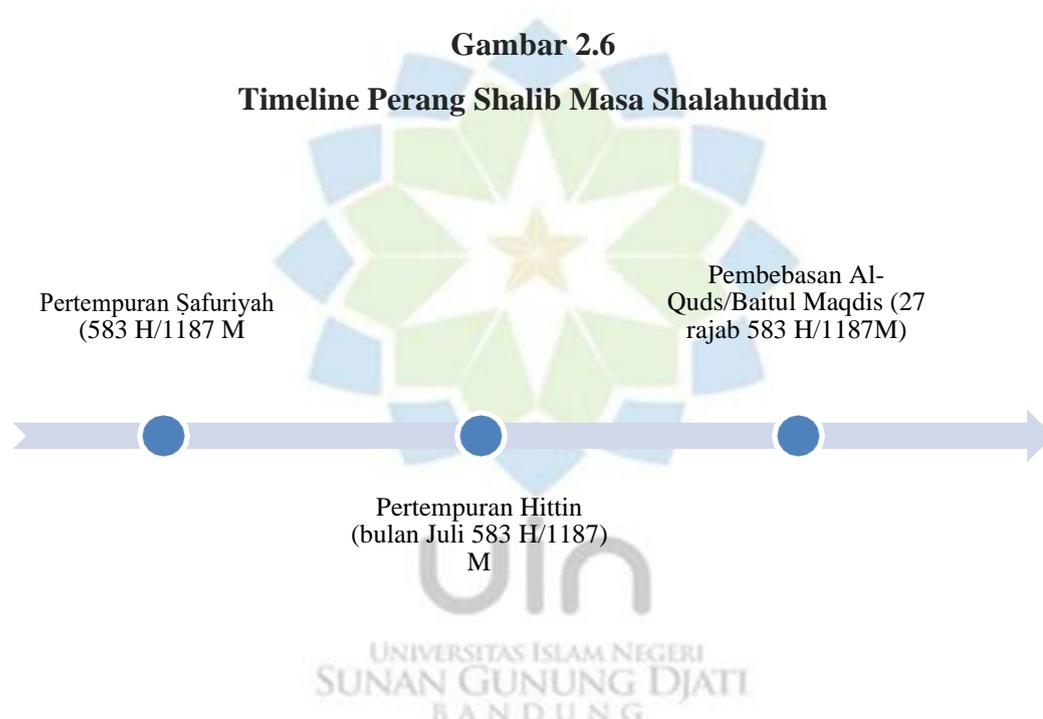


Gambar garis waktu (timeline) diatas menggambarkan kepemimpinan Shalahuddin sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiya, yang berusaha ingin menyatukan provinsi Arab, namun usahanya banyak menghadapi tantangan, dalam hal tersebut Shalahuddin melakukan berbagai upaya dengan meluaskan wilayah, usahanya tersebut mampu menyatukan Mesir, Suriah, Nubah, Yaman dan wilayah lainnya, tujuannya untuk menjadikan umat islam kuat dalam melawan tantara Salib.

Perang Salib yang terjadi pada masa Ṣalahuddīn merupakan Perang Salib periode kedua. Perang tersebut berlangsung sekitar tahun 1144 hingga 1192 M.

Periode ini disebut juga periode reaksi umat Islam. Tujuan utamanya adalah membebaskan kembali Baitul Maqdis (Al-Aqsa). Peristiwa perang terpenting yang telah dilalui oleh Şalahuddīn al-Ayyubi yaitu:

- a) Pertempuran Şafuriyah (583 H/1187 M);
 - b) Pertempuran Hittin (bulan Juli 583 H/1187 M);
 - c) Pembebasan Al-Quds/Baitul Maqdis (27 Rajab 583 H/1187 M)
- Kementrian Agama (2015:115)



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa dimasa kepemimpinan Shalahudin mengalami peristiwa terpenting yang dilaluinya yaitu perang salib periode kedua, perang tersebut berlangsung sekitar tahun 1144 -1192 M perang salib ini bertujuan untuk membebaskan Baitul Maqdis.

Puncak kejayaan Dinasti Ayyubiyah berlangsung di masa kekhlifahan Şalahuddin al-Ayyubi. Ia dikenal sebagai seorang panglima perang yang gagah berani dan disegani, juga seorang yang sangat memperhatikan kemajuan pendidikan. Pada masanya, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat. Kota Damaskus menjadi salah satu kota pengetahuan yang tercatat sepanjang sejarah.

Nizam al-Mulk termasyhur dengan lembaga Pendidikan bersejarahnya Madrasah Nizamiyah. Namun madrasah terbesar dalam sejarah Pendidikan Islam adalah yang didirikan oleh Şalahuddin al-Ayyubi.

Di masa Dinasti Ayyubiyah, Al-Azhar tidak difungsikan sebagai masjid dan madrasah. Akan tetapi, Şalahuddin membangun madrasah dan kulliyat di hampir seluruh wilayah kekuasaannya. Saat itu, pengembangan ilmu pengetahuan terus dikembangkan, baik ilmu pengetahuan agama maupun umum. Dalam perkembangan selanjutnya, walaupun al-Azhar dibangun oleh kaum Syi'ah, namun fungsinya berubah menjadi pusat ilmu pengetahuan dan pengajaran mazhab Sunni. Dinasti Ayyubiyah pun mencapai kemajuan yang gemilang di berbagai bidang. Di bidang arsitektur, dapat dilihat melalui seni Arab klasik pada bangunan yang terdapat di Aleppo (ibu kota Syuriah) dan Damaskus, juga pada benteng pertahanan yang dikenal dengan Benteng Şalahuddin.

Dalam bidang perdagangan dan perindustrian, sudah terjalin kontak bisnis lintas wilayah dan internasional. Kemajuan dunia Islam dengan dimilikinya pabrik-pabrik industri, seperti pabrik karpet, pabrik kain, pabrik gelas, juga bangunan irigasi telah membawa pengaruh pula bagi Eropa. Banyak ilmuwan/ulama termasyhur yang berpengaruh membawa kemajuan kebudayaan/ peradaban Dinasti Ayyubiyah. Mereka telah menjadi bagian dari kemajuan kebudayaan/peradaban Islam. Sebagai contoh, Abdul Latif al-Bagdadi merupakan ulama berpengaruh dan menjadi teladan bagi ulama lainnya. Dia ahli di bidang ilmu-ilmu keagamaan seperti ilmu mantiq, bayan, Hadis, dan fikih. Selain itu, ia menguasai ilmu kedokteran dan ilmu lainnya, bahkan dikenal pula sebagai tokoh yang berjasa menyebarkan mazhab Sunni di Mesir.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dinasti Ayyubiyah didirikan oleh Salahuddin Yusuf al-Ayyubi. Nama belakang Shalahudin diambil dari nama kakeknya yang bernama Ayyub. Shalahuddin sebagai khalifah pertama Dinasti Ayyubiyah, salah satu usaha Şalahuddīn ketika memimpin menyatukan seluruh provinsi Arab, terutama di Mesir dan Syam di bawah satu

kekuasaan. Namun usahanya ini banyak mendapat tantangan dari penguasa yang merasa kedudukannya terancam karena kepemimpinan Şalahuddīn. Untuk menghadapi hal tersebut, Shalahudin melakukan berbagai upaya salah satu upayanya mamadamkan pemberontakan oleh Hajib, orang yang paling dituakan dalam keluarga Al-Aḏid. Selama masa kepemimpinan Shalahuddin, Dinasti Ayyubiyah mengalami kemajuan pemerintahan, ekonomi, maupun Pendidikan. Dinasti Ayyubiyah berkuasa selama 75 tahun. dan di masa kepemimpinannya Shalahuddin mengalami peristiwa penting yang pernah dilalui shalahuddin yaitu perang salib periode kedua. Tujuan utamanya shalahuddin membebaskan kembali Baitul Maqdis (Al-Aqṣa)





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG